
**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE FULL COSTING
DAN VARIABEL COSTING TERHADAP HARGA PROYEK DI PT. YUDHA
PERKASA UTAMA**

Oleh : Arni Kurniati dan Parmuji

ABSTARCT

PT. Yudha Perkasa Utama is a company engaged in trade in goods and services with the type of equipment construction equipment, irrigation, road and bridge construction, building and building, and landscape, with the background management needs to evaluate the performance in determining the price of the project can maintain the business amid tight business competition in the field, with the existence of this then the management need to know the cost of production principal with full costing method and cost of production by the method of variable costing.

Based on this background, this study aims to determine the Effect of Cost of Production with the method of full costing and variable costing of the project price at PT. Yudha Perkasa Utama. The data used in this research is secondary data. The author only took a small sample of 25 financial reports on a quarterly basis from 2010 to 2016 using Slovin Method.

The results showed that the cost of production with full costing method partially positively affect the price of the project. Cost of production with the

method of variable costing partially negatively affect the price of the project. Simultaneously the influence of cost of goods production with full costing method and positive costing variable has positive to price of project with coefficient of determination equal to 99,98%.

Keywords: *Cost of goods sold, Full Costing, Variable Costing.*

1. PENDAHULUAN

Bidang konstruksi merupakan salah satu sektor yang sangat mendukung pembangunan nasional. Hasil dari jasa konstruksi sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, misalnya pembangunan dan perbaikan jembatan, perbaikan dan peningkatan pembangunan bandara, pembangunan rumah sakit dan puskesmas di seluruh pelosok negeri, perluasan dan perbaikan sarana dan prasarana jaringan telekomunikasi, jalan raya, terminal, saluran, dan sebagainya. Pembangunan pada tiap-tiap bidang akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penggunanya.

Perusahaan jasa khususnya perusahaan jasa konstruksi adalah salah satu yang juga harus bersaing dalam persaingan global yang semakin lama semakin pesat. Sektor konstruksi menempati posisi ketiga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia

sepanjang 2016, dengan kontribusi 0,51% setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia pada tahun 2016 sebesar 5,02%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 4,88%. Sehingga dapat diartikan bahwa pasar konstruksi di Indonesia sangat berpotensi bagi penyedia jasa konstruksi di Indonesia.

PT. Yudha Perkasa Utama yang berada di Bekasi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, dimana aktivitas yang dilakukan berdasarkan memenangkan pelelangan (tender) dari pemerintah (LPSE) maupun dari BPJS Ketenagakerjaan. Tender adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyeleksi, mendapatkan, menetapkan dan menunjuk perusahaan yang paling layak untuk mengerjakan suatu paket pekerjaan (Alfian Malik, 2010).

**Gambar 1.1
Proses Tender LPSE**



LPSE diselenggarakan secara Electronic Procurement (E- Procurement) merupakan proses pengadaan barang dan

jasa pemerintah yang dilakukan secara elektronik terutama berbasis web atau internet.

Gambar 1.2
Proses Tender BPJS Ketenagakerjaan



E- Procurement BPJS Ketenagakerjaan yang di upload hanya jaminan penawaran dan memasukan harga yang ditawarkan, sedangkan dokumen penawaran seperti dokumen administrasi, dokumen teknis, dan dokumen biaya dibuka secara manual.

Pada Tahun 2016 PT. Yudha Perkasa Utama berhasil memenangkan tender di Pemerintah dan BPJS Ketenagakerjaan, yaitu paket pekerjaan Pelaksanaan Rehabilitasi Dan Pembangunan Gedung Laboratorium PPPPTK IPA, dengan nilai kontrak Rp 13.256.456.000 (Tiga Belas Milyar Dua Ratus Lima Puluh Enam Juta Empat Ratus Lima Puluh Enam Ribu Rupiah). Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan ditetapkan selama 175 (Seratus Tujuh Puluh Lima) hari kalender terhitung sejak tanggal 23 Juni 2016 dan berakhir tanggal 14 Desember 2016. Dan paket pekerjaan Pembangunan Gedung Kantor Cabang BPJS Ketenagakerjaan Bali Gianyar, dengan nilai kontrak Rp 6.170.912.000 (Enam Milyar Seratus Tujuh Puluh Juta Sembilan Ratus Dua Belas Ribu Rupiah). Pelaksanaan pekerjaan dilaksanakan selama 193 (seratus Sembilan puluh tiga) hari kalender sejak tanggal 06 Maret 2016 sampai dengan tanggal 14 September 2016.

Dalam perhitungan harga pokok proyek perusahaan membebankan semua unsur biaya proyek kedalam harga pokok proyek yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya peralatan termasuk biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan proyek seperti, biaya gaji administrasi dan umum, insentif karyawan kantor dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut teori untuk menghitung harga pokok proyek, elemen-elemen harga pokok yang diperhitungkan adalah biaya bahan atau material adalah harga per satuan volume/berat/unit (Rp/liter, Rp/M³) atau kuantitas material yang dibutuhkan per satuan pekerjaan termasuk kehilangan dan kemungkinan kerusakan per satuan pekerjaan yang bersangkutan, biaya tenaga kerja langsung atau upah kerja adalah harga atau tariff upah kerja per satuan waktu (Rp/jam, Rp/hari) atau produksi hasil kerja per satuan waktu (unit/jam, M³/jam, lembar/hari) dan biaya overhead pabrik atau proyek yaitu biaya-biaya diluar dari biaya bahan baku atau material dan biaya tenaga kerja langsung seperti biaya peralatan adalah harga/tariff sewa alat per satuan waktu. Akibat perbedaan dalam menghitung harga pokok proyek ini yaitu antara perhitungan harga pokok proyek menurut perusahaan dibandingkan dengan menggunakan

perhitungan variabel costing atau full costing, perbedaan ini akan berpengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produksi biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya.

Biaya produksi ini akan membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Informasi dan pengumpulan biaya produksi yang tepat akan sangat menentukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Demikian juga dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar pula, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Namun jika perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat perusahaan tidak mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian.

Harga pokok produksi merupakan kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Pada umumnya elemen biaya tersebut dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu Bahan Baku langsung, Tenaga kerja Langsung, dan Biaya overhead pabrik (Tetap dan Variabel). Ketiga biaya tersebut harus di klasifikasikan sesuai dengan

jenis, sifat, dan perilaku biaya untuk menaggulangi ketidakpastian harga pokok produksi serta mengetahui berapa besaran biaya sebenarnya untuk menghasilkan suatu produk. Dalam pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara berproduksi yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Dalam metode ini biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan harus dipisahkan secara jelas, agar biaya setiap pesanan dapat benar dan tepat. Sedangkan perusahaan yang berproduksi secara massa atau terus-menerus mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses. Perusahaan hendaknya mampu menetapkan dan menggunakan informasi harga pokok produksi yang tepat sehingga nantinya dapat mengetahui harga jual yang kompetitif guna bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga proyek menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan harga yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing, sebaliknya jika harga terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula. Hal tersebut dapat diatasi dengan penentuan harga pokok produksi. Untuk itu perusahaan juga dituntut agar dapat menentukan suatu penetapan harga, pelayanan yang baik juga harus selalu diimbangi dengan meminimalkan biaya-biaya yang kiranya tidak menambahkan nilai. Dalam memperhitungkan unsur-unsur harga pokok produksi ada dua pendekatan yaitu full costing dan variabel costing. Metode *full costing* merupakan

metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang tetap maupun variabel, sedangkan Metode *Variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Harga proyek adalah satu elemen atau bagian dari bauran pemasaran yang dapat menghasilkan keuntungan, elemen atau bagian yang lain (produk, distribusi, promosi) menghasilkan biaya-biaya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Harga Pokok Produksi

Salah satu tujuan akuntansi menentukan biaya dalam perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor adalah untuk menentukan harga proyek. Untuk dapat menentukan harga pokok produksi dengan teliti, maka perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang dikeluarkan di dalam proses pengolahan bahan baku memerlukan adanya pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam hubungannya dengan proses produksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan di dalam aktivitasnya.

Harga pokok produksi atau biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi barang jadi merupakan dasar dalam pembentukan terhadap harga jual, karena harga pokok produksi yang telah dikorbankan tersebut akan memberikan gambaran tentang pengorbanan yang telah dilakukan. Oleh karena itu penentuan terhadap harga pokok produksi sangat dibutuhkan sekali oleh suatu perusahaan sebelum proyek dikerjakan.

Di dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga

pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel. Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen.

Menurut Hansen dan Mowen (2009) menyatakan, "Harga pokok produksi adalah total harga pokok produk yang diselesaikan selama periode berjalan". Sedangkan menurut Witjaksono (2006), adalah "sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*)". Selain itu pendapat yang dikemukakan oleh Sunarto mengenai harga pokok produksi adalah sebagai berikut: "Harga pokok produksi adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan dan timbulnya hutang".

Pengertian harga pokok produksi menurut Bastian dan Nurlela (2006, Hal. 60) adalah "kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan dalam proses akhir".

2.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Sebelum menetapkan harga proyek, perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi agar dapat ditentukan harga pokok produksi yang tepat. Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

a. Metode *Full Costing*

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya banyak yang menggunakan pendekatan *full costing* hal ini dikarenakan dapat mewakili keadaan biaya yang sesungguhnya. Menurut Bastian Bustami dan

Nurlela (2006:48) dalam bukunya yang berjudul akuntansi biaya teori dan aplikasi menjelaskan bahwa: “Full Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.”

Menurut Mulyadi (2010:17-18), “Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang tetap maupun variabel”. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Xxx

b. Metode Variabel Costing

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya dengan pendekatan variabel costing dilakukan apabila perusahaan memiliki bahan yang mengangur. Penggunaan variabel costing ini jangan terlalu sering karena dapat merugikan pemerintah dan investor, Karena dengan menggunakan metode ini laba perusahaan yang terhitung lebih kecil dibandingkan dengan metode full costing.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:48) menjelaskan bahwa: “Variabel Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja”. Menurut Kamusistilah Akuntansi Joel G. Siegel, PhD, CPA dan Joe K. Shim, PhD, rasio biaya variabel adalah hubungan yang memperlihatkan biaya variabel sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini juga 1 dikurangi rasio margin kontribusi (C).

Biaya Variabel adalah beban yang berbeda dalam jumlah pada proporsi langsung untuk mengubah kegiatan seperti jam mesin dan jam kerja dalam sebuah kisaran yang sesuai (*relevant range*). Contohnya adalah beban untuk bahan langsung dan bahan bakar yang didasarkan pada jarak tempuh. Biaya variabel per unitnya adalah tetap. Lihat juga *fixed cost*.

2.3 Harga Proyek

Harga proyek adalah satu elemen atau bagian dari bauran pemasaran yang dapat menghasilkan keuntungan, elemen atau bagian yang lain (produk, distribusi, promosi) menghasilkan biaya-biaya. Harga juga merupakan satu elemen atau bagian yang sangat fleksibel didalam bauran pemasaran, yang dapat berubah-ubah secara cepat, tidak seperti produk pada khususnya dan komitmen dari subkontraktor/ penyedia produk. Salah satu masalah yang dihasapi dari kebanyakan eksekutif pemasaran adalah kompetisi harga. Sekalipun begitu banyak perusahaan konstruksi tidak dapat mengelola penetapan harga dengan baik.

Mochtar (2002), menyimpulkan bahwa terdiri dari 4 model untuk menetapkan harga proyek :

1. Model pertama, strategi penetapan harga konstruksi murni berdasarkan biaya.

Cara khas dalam strategi ini melibatkan penaksiran biaya berdasarkan dokumen proyek (gambar dan spesifikasi proyek), kemudian menambahkan markup untuk mendapatkan keuntungan.

2. Model kedua, *Hybrid Pricing Model*, adalah variasi dari strategi Model 1.

Proses optimalisasi biaya melibatkan penyesuaian perkiraan biaya untuk memenuhi cakupan harga pasar. Model ini, rincian tugas perkiraan biaya proyek dibuat sepenuhnya dari data pasar. Kemudian diputuskan akan menawar atau

tidak menawar, berdasar apakah perusahaan dapat mencapai tingkatan harga yang merupakan cakupan dari harga pasar. Sekali keputusan dibuat maka kebijakan risiko perusahaan diputuskan. Perusahaan dapat memutuskan harga penawaran relative lebih tinggi dari pasar dan dapat dikatakan perusahaan percaya bahwa perusahaan senang dengan keuntungan kompetisi dari penawaran yang lain dalam hal memberikan kebutuhan-kebutuhan yang penting bagi *owner* dengan mutu yang terbaik. Keluar dari harga pasar bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Dilain pihak masuk dalam pasar melibatkan agar menjaga batasan keuntungan dengan bebas dan secara konsisten lebih rendah dari stansar pasar untuk mengalahkan pesaing-pesaingnya. Kebijakan ini bertujuan untuk mengamankan kedudukan dalam persaingan dengan pesaing lainnya meskipun mengetahui bahwa suatu proyek akan menghasilkan keuntungan yang sedikit atau mungkin terjadi sedikit atau mungkin terjadi sedikit kerugian.

3. Model ketiga, variasi dari *Hybrid Pricing Model*.

Informasi utama didalam model ini adalah kumpulan data pasar juga marketing intelegense yang dapat membuat target biaya didasarkan pada cakupan harga pasar. Pendekatan perkiraan biaya dihitung atas

dasar data histories dan dokumen penawaran. Analisis biaya dan penyesuaian dilakukan untuk mengoptimalkan biaya dan dilihat apakah sudah sesuai dengan cakupan harga pasar. Terakhir diputuskan untuk menawar atau tidak menawar suatu proyek.

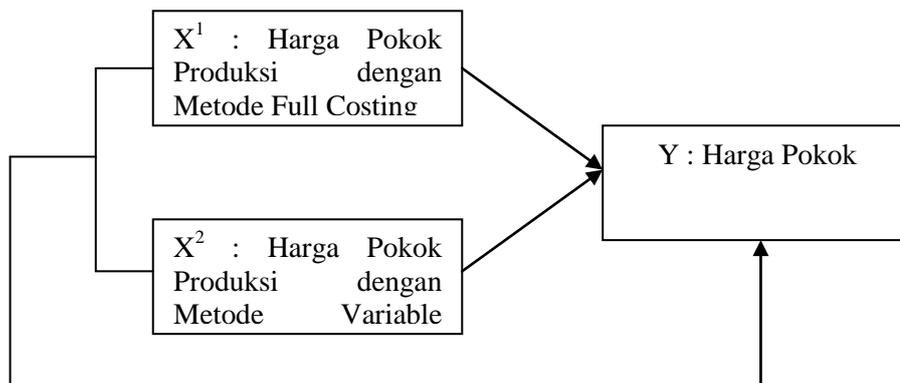
4. Model keempat, strategi penetapan harga konstruksi murni berdasarkan pasar.

Informasi utama yang digunakan didalam model ini adalah kumpulan data pasar juga marketing intelegence. Model ini menyarankan bahwa fungsi perkiraan biaya tidak diperlukan sama sekali. Keputusan untuk selalu menawar proyek, sepenuhnya berdasar kumpulan informasi pasar juga marketing intelegence. Analisis biaya dan penyesuaian biaya dilakukan hanya setelah memenangkan proyek tersebut, sebelum pembangunan proyek dimulai. Kemungkinan besar bahwa model ini percaya bahwa perusahaan dapat selalu mampu mencari cara untuk membangun suatu proyek dibawah harga padar dengan keuntungan yang layak.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan miniature keseluruhan dari proses penelitian. Dari uraian-uraian diatas, maka kerangka analisis seperti terlihat pada bagan berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Analisis



Keterangan:

- Variabel independen (bebas) X^1 adalah Harga Pokok Produksi dengan metode Full Costing.
- Variabel independen (bebas) X^2 adalah Harga Pokok Produksi dengan metode Variabel Costing.
- Variabel dependen (terikat) Y adalah Harga Proyek.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis kerja (H_a / hipotesis alternatif) menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis nol (H_0 / hipotesis statistik) menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Ada pengaruh perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing terhadap harga proyek.

H_0 : Tidak ada pengaruh perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing terhadap harga proyek.

Hipotesa dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah: Hipotesis kerja (H_a), “Diduga ada Pengaruh perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing terhadap harga proyek.

3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:38) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut: “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Objek penelitian ini adalah “Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Terhadap Harga Proyek”. Penelitian ini dilakukan pada PT. Yudha Perkasa Utama sebuah perusahaan swasta yang bergerak pada bidang jasa konstruksi yang beralamat di Jalan Raya Hankam No. 144 Rt. 003/005 Kel. Jatimurni Kec. Pondok Melati Bekasi.

3.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Ditinjau dari jenis penelitian yang digunakan dalam membahas “Pengaruh perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variabel costing* terhadap harga proyek di PT. Yudha Perkasa Utama”. Penulis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian secara langsung ke objek studi dengan mengadakan Tanya jawab serta melihat, meneliti, dan menyimpulkan informasi atau data yang ada.

Dengan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan metode studi kasus dalam proses penelitian. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan menjawab pertanyaan “Bagaimana” atau “Mengapa” dimana penulis tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi objek penelitian yang serupa dengan yang dialami dalam situasi saat ini dan membutuhkan sumber bukti yang lain yakni *observasi* dan wawancara untuk menguji hipotesa penelitian.

Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi/ bagian dari populasi. Dalam penelitian penulis hanya mengambil sampel kecil sebanyak 25

laporan keuangan secara triwulan dari tahun 2010 sampai dengan 2016. Penulis mengambil sampel yaitu akuntansi biaya kemudian meneliti dan menganalisis harga

$$\eta = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

η : Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

e: Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Besaran atau jumlah sampel ini sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Jumlah sampel penelitian pada PT. Yudha Perkasa Utama adalah : Tahun 2003 sampai dengan 2016 = 52 laporan secara triwulan.

Diketahui :

N : 52 Populasi

e: 14,5%

Ditanya :

η : ?

$$n = 52 / (1 + 52 \cdot (14,5\%)^2)$$

$$n = 52 / (1 + 52 \cdot (0,145)^2)$$

$$n = 52 / (1 + 52 \cdot (0,021025))$$

$$n = 52 / (1 + 1,0933)$$

$$n = 52 / 2,0933$$

$$n = 24,8 \text{ dibulatkan } 25 \text{ sampel.}$$

Jadi peneliti hanya mampu mengambil sampel kecil sebanyak 25 sampel.

Sampling

Sampling adalah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Slovin. Metode ini dipilih karena peneliti hanya diberikan sejumlah data dari tahun 2010 sampai dengan 2016 sesuai dengan keputusan pimpinan perusahaan tersebut.

pokok produksi. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah dengan metode Slovin (Sevilla et. Al., 1960:182), sebagai berikut:

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel independen adalah variabel yang bebas, yang mempengaruhi, yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang terikat, yang dipengaruhi, yang menjadi akibat perubahan atau timbulnya variabel independen. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu 1 (satu) variabel terikat dan 2 (dua) variabel bebas. Variabel yang akan diteliti adalah :

1. Variabel independen (bebas/ X_1) adalah Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing
2. Variabel independen (bebas/ X_2) adalah Harga Pokok Produksi Variabel Costing
3. Variabel dependen (terikat/ Y) adalah Harga Proyek

Operasional Variabel dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Variabel dan Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator
1	Harga pokok produksi dengan metode Full Costing	Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Metode full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang tetap maupun variabel.	Interval
2	Harga pokok produksi dengan metode Variabel Costing	Metode variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.	Interval
3	Harga proyek	Harga proyek adalah satu elemen atau bagian dari bauran pemasaran yang dapat menghasilkan keuntungan, elemen atau bagian yang lain (produk, distribusi, promosi) menghasilkan biaya-biaya.	Interval

3.4 Teknik Analisis

Untuk mencari keterkaitan antara variabel yang tercakup dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier dengan metode kuadrat terkecil. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan koefisien regresi. Analisa ini untuk menganalisis peranan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing terhadap harga proyek.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Harga Proyek
a	= Konstanta
b(1,2,3)	= Koefisien Regresi
x ¹	= Harga Pokok Produksi Full Costing
x ²	= Variabel Costing
e	= Error

Selanjutnya penulis melakukan pengujian hipotesis yaitu pengujian hipotesis secara parsial menggunakan t test dan pengujian hipotesis secara simultan menggunakan F test serta Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedasitas, Uji Autokorelasi data diolah menggunakan Eviews.

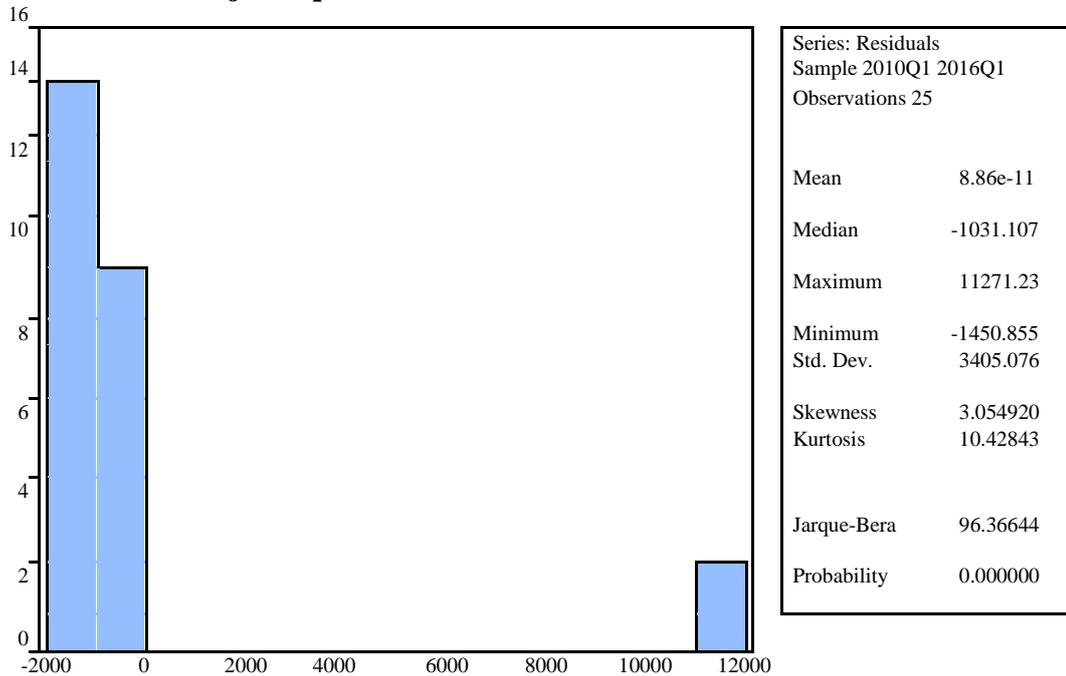
4 HASIL PENELITIAN DAN INTREPRETASI DATA

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi : uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas, uji autokorelasi, (Gurajati, 2010). Dari uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi- asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.1
Uji Jarque – Bera PT. Yudha Perkasa Utama



Sumber : diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut dapat kita ketahui bahwa : Harga Pokok Proyek (Y) , Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing (X¹), dan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variabel Costing (X²) diperoleh nilai JB (Jarque- Bera 96.36644 dengan nilai probabilitas 0.000000). Hasil uji

normalitas menggunakan statistic Jarque- Bera menandakan bahwa data tidak terdistribusi normal, ditunjukkan dari nilai probabilitas Jarque-Bera yang signifikan lebih rendah dari tingkat keyakinan (α) 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2
Hasil Matrix Correlation

Variance Inflation Factors
Date: 09/22/17 Time: 10:38
Sample: 2010Q1 2016Q1
Included observations: 25

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1918601.	3.792123	NA
FC	0.001755	1091.378	287.8247
VC	0.001840	1089.581	287.8247

Hasil Uji multikolinieritas, dapat dilihat pada kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk Variabel FC dan VC sama- sama 287,8. Karena nilai VIF Kedua variabel lebih besar

dari 10 atau 5. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3
Hasil Uji White untuk heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.582219	Prob. F(5,19)	0.7133
Obs*R-squared	3.321484	Prob. Chi-Square(5)	0.6506
Scaled explained SS	12.12571	Prob. Chi-Square(5)	0.0331

Sumber : data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian pada table diatas, dapat dilihat sebagai berikut : Nilai Prob. Chi- Square(5) > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedasitas, sedangkan apabila Nilai Prob. Chi- Square(5) < 0.05 telah terjadi

heteroskedastisitas. Dari output diatas menunjukkan bahwa nilai dari Prob. Chi-Square(5) sebesar 0.6506 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Durbin – Watson (DW Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.564192	Prob. F(2,20)	0.0233
Obs*R-squared	7.834613	Prob. Chi-Square(2)	0.0199

Sumber : Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian pada table 4.6 diatas, dapat dilihat sebagai berikut : Nilai Prob. Chi- Square(2) > 0.05 maka terjadi autokorelasi, sedangkan apabila Nilai Prob. Chi- Square(2) maka telah terjadi

kolerasi. Dari output diatas menunjukkan bahwa Nilai Prob. Chi- Square(2) sebesar 0.0199 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi autokolerasi.

4.2 Uji Hipotesis

a. Uji F

Tabel 4.5
Hasil Uji F dan Uji – t

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: HPP

Method: Least Squares

Date: 09/22/17 Time: 10:43

Sample: 2010Q1 2016Q1

Included observations: 25

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-533.0055	0.0000	-0.264196	0.7942
FC	1.024738	0.0000	24.21356	0.0000
VC	-0.016904	0.0000	-0.396075	0.6960
FITTED^2	-7.76E-09	0.0000	-1.106015	0.2812
R-squared	0.999873	Mean dependent var		482271.8
Adjusted R-squared	0.999855	S.D. dependent var		293939.7
S.E. of regression	3538.576	Akaike info criterion		19.32648
Sum squared resid	2.63E+08	Schwarz criterion		19.52150
Log likelihood	-237.5810	Hannan-Quinn criter.		19.38057
F-statistic	55194.33	Durbin-Watson stat		1.207878
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah menggunakan eviews 9

Hasil perhitungan yang didapat adalah prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < \alpha = 0.05$ yang berarti positif, menunjukkan bahwa variabel Full Costing dan Variabel Costing selama 6 (enam) tahun secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Pokok Proyek.

b. Uji t

Uji - t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Harga pokok produksi dengan metode full costing, variabel costing terhadap Harga

Proyek secara parsial. Uji-t dilakukan dengan cara membandingkan antara t-tabel dengan t-hitung.

Berdasarkan table diatas maka uji-t (secara parsial) antara :

- Harga pokok Produksi dengan metode Full Costing terhadap Harga Proyek dengan nilai t-statistic sebesar 24.21356 dan nilai Probability sebesar 0.0000 dengan demikian nilai probabilitas $< \alpha = 0.05$. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial Harga Pokok Produksi dengan metode Full

Costing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Proyek pada PT. Yudha Perkasa Utama. Karena dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dapat mengantisipasi adanya biaya tak terduga yang mengarah ke kerugian.

- b. Harga pokok produksi dengan metode Variabel Costing terhadap Harga Proyek. Harga pokok produksi dengan metode Variabel Costing terhadap Harga Proyek dengan nilai t-statistic sebesar -0.396075 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.6960, dengan demikian nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$. Hasil penelitian menyatakan secara parsial Harga pokok produksi dengan metode variable costing berpengaruh negatif terhadap Harga Proyek pada PT. Yudha Perkasa Utama.

c. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naik turunnya variabel Y.

Berdasarkan table 4.7, nilai R Square adalah 0.999873. besarnya angka koefisien determinasi adalah $0.999873 \times 100\% = 99.98\%$. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi harga produksi dengan metode full costing dan variabel costing terhadap harga proyek sebesar 99.98%, sedangkan sisanya sebesar 0.03% merupakan variabel lain diluar penelitian.

4.3 Regresi Linier Berganda

Menurut Riduwan dan Engkus A Kuncoro (2007:83) Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahan dapat diperkecil, sedangkan Menurut Sugiono (2005: 210) analisis regresi ganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila

dua atau lebih variabel independen sebagai factor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Berdasarkan table 4.5 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -533.0055 + 1.024738 * \text{Full Costing} + -0.016904 * \text{Variabel Costing}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Variabel dependen Harga Proyek akan mengalami kenaikan sebesar = - 533.0055 apabila ketiga variabel independen diatas memiliki nilai nol (0).
2. Harga Pokok Produksi dengan metode Full Costing terhadap Harga Proyek dengan nilai 1.024738 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Harga Pokok produksi dengan metode full Costing akan berpengaruh terhadap Harga Proyek sebesar 1.024738 dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan/konstan.
3. Harga Pokok Produksi dengan metode Variabel Costing terhadap Harga proyek dengan nilai 0.016904 dan bertanda negative, ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi dengan metode variabel costing berlawanan arah dengan harga proyek. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan harga pokok produksi dengan metode variabel costing maka harga proyek akan turun sebesar 0.016904 dengan asumsi variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Yudha Perkasa Utama. Mengenai pengaruh harga pokok produksi dengan metode Full Costing dan variabel costing terhadap Harga Proyek pada PT.

Yudha Perkasa Utama, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing secara silmutan berpengaruh positif terhadap harga proyek PT. Yudha Perkasa Utama. nilai R Square adalah 0.999873. besarnya angka koefisien determinasi adalah $0.999873 \times 100\% = 99.98\%$. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi harga produksi dengan metode full costing dan variabel costing terhadap harga proyek sebesar 99.98%, sedangkan sisanya sebesar 0.03% merupakan factor lain diluar penelitian.
2. Harga Pokok Produksi dengan metode Full Costing secara parsial berpengaruh positif dengan nilai 1.024738 dan signifikan terhadap Harga Proyek PT. Yudha Perkasa Utama.
3. Harga Pokok Produksi dengan metode Variabel Costing secara parsial berpengaruh negative dengan nilai 0.016904 terhadap Harga Proyek PT. Yudha Perkasa Utama.

5.2 Saran- saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang menunjukkan R- Square diatas hal ini berarti bahwa kedua variabel Harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Harga Proyek pada PT. Yudha Perkasa Utama, sehingga perlu kiranya bagi manajemen untuk lebih focus terhadap beberapa aspek keuangan yang menunjang pada tahun- tahun yang akan datang.
2. Mengenai penentuan harga proyek , lebih baik PT. Yudha Perkasa Utama menggunakan Harga pokok produksi dengan metode Full Costing, karena Harga Pokok Produksi dengan metode Full Costing terhadap Harga Proyek dan

bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Harga Pokok produksi dengan metode full Costing akan berpengaruh terhadap Harga Proyek sebesar 1.024738 dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan/ konstan.

3. Dengan adanya R- Square diatas, untuk manajemen dan peneliti yang akan datang sebaiknya dapat meneliti aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter William. K. 2009. *Akuntansi biaya cost accounting*. Salemba empat.jakarta.
- Daljono. 2005. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok & Pengendalian*. Semarang: Bp Undip.
- Endra Setiyaningsih. 2009. *Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Lestari)*. Tugas Akhir: Universitas Dian Nuswantoro
- Galuh Fitri Nur Cahyani. 2013. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu "Sari Langgeng" Kutoarjo Dengan Metode Full Costing*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Indro Djumali, Jullie J. Sondakh, Lidia Mawikere. 2014. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan metode variabel costing dalam proses penentuan harga jual pada PT. Sari Malalugis Bitung*.Tugas Akhir: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Joel G. Siegel, Phd, CPA dan Je K. Shim, PhD. *Kamus Istilah Akuntansi*
- Mulyadi.2005. *Akuntansi Biaya*.unit penerbit dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN.

Supriyono, R.A. 2007. *Akuntansi Biaya-Pengumpulan Harga Pokok*, Edisi Kedua, Catatan Kedelapan, Buku BPFE UGM, Yogyakarta

Warren, Carl. S, James. M. Reeve dan Philip. E. Fees. 2008. *Pengantar Akuntansi* Salemba Empat.

Yusuf, Haryono (2001), *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi Ke VI, Salemba Empat, Jakarta.